

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Amerika Serikat adalah negara adikuasa atau *superpower*, yaitu negara yang memiliki kekuasaan yang lebih di dunia internasional. Negara *superpower* biasanya dianggap sebagai pemimpin global, yang mana dapat melakukan beberapa hal seperti memberikan pengaruhnya kepada negara-negara lain, termasuk dalam pengambilan keputusan pada proyek internasional. Setelah berakhirnya perang dunia ke-2, Amerika Serikat berperan sebagai pemenang yang berhasil mengalahkan Jepang dan Jerman. Sebelum perang tersebut terjadi, terdapat beberapa negara yang dipandang sebagai negara yang *superpower*, yaitu Amerika Serikat, Inggris, dan Uni Soviet. Setelah terjadinya perang dingin antara Blok Barat dan Blok Timur dengan runtuhnya Blok Timur menjadikan Amerika Serikat sebagai Blok Barat secara langsung menjadi negara yang memiliki kekuasaan tertinggi sebagai negara *superpower* satu-satunya di dunia¹. Hal tersebut menjadikan Amerika Serikat sebagai negara maju yang memiliki kekuasaan yang kuat dalam berbagai bidang, baik itu dari segi politik, militer, dan ekonomi.

Dalam perekonomian internasional, Amerika Serikat merupakan satu-satunya negara dengan posisi terkuat di dunia internasional sejak kemenangannya

¹ Ainun Arta Zubaidah, 2015, *Conciliator vs Bloc Leader: Perbandingan Kebijakan Barack Obama & Donald Trump dalam Merespon Pertumbuhan Ekonomi China*, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

dalam perang dingin dengan Uni Soviet. Akan tetapi, sejak abad ke-20, China muncul sebagai negara dengan kekuatan ekonomi yang kuat dan mampu bersaing dengan Amerika Serikat. Melalui pertumbuhan ekonominya, China semakin menunjukkan eksistensinya di dunia internasional. Menurut *International Monetary Fund* (IMF) berdasarkan proyeksi nilai PDB pada tahun 2023, China merupakan negara terbesar kedua setelah Amerika Serikat dengan US\$17.7 triliun PDB global².

Hubungan antara Amerika Serikat dan China mulai memanas ketika terjadinya sengketa di Laut China Selatan, yang mana China secara terang-terangan mengklaim kepemilikannya atas Laut China Selatan. Dalam sengketa tersebut, China juga mengklaim tempat tentara Amerika Serikat di Kepulauan Jepang. Selain itu, Amerika Serikat dan China juga mengalami ketegangan dalam perekonomian ketika China mampu menyaingi Amerika Serikat dengan kemajuan ekonominya melalui produk-produknya yang banyak diminati oleh dunia internasional. Hal tersebut membuat Amerika Serikat merasa tersaingi oleh China karena pertumbuhan ekonominya yang kemudian berdampak pada terjadinya perang dagang antara keduanya pada tahun 2010 hingga tahun 2020.

Amerika Serikat merasa dan khawatir posisinya akan bergeser dengan hadirnya China dengan perekonomiannya yang kuat. Sebagai negara *superpower*, Amerika Serikat sangat berpengaruh terhadap negara-negara di seluruh kawasan di dunia. Dalam menyebarkan pengaruh ekonominya, Amerika Serikat melakukan

² International Monetary Fund, 2023, *World Economic Outlook: Navigating Global Divergences*, diakses melalui <https://www.imf.org/en/Publications/WEO/Issues/2023/10/10/world-economic-outlook-october-2023>

kerja sama aliansi dengan berbagai kawasan di dunia, salah satunya yaitu di Kawasan Asia Pasifik. Begitu pun dengan China yang berfokus memajukan perekonomiannya dengan kebijakan luar negerinya *One Belt One Road* (OBOR) yang bertujuan untuk memajukan perekonomiannya³.

Kawasan Asia Pasifik merupakan kawasan yang mencakup Asia Tenggara, Asia Timur, dan Australasia di dekat Laut Pasifik, serta negara yang terletak di Laut Pasifik (Oceania). Kawasan ini dikenal sebagai kawasan yang memiliki pertumbuhan yang pesat dan letak yang strategis dalam jalur perekonomian global yang dikenal dengan *Sea Lines of Communication* (SLOCs). SLOCs sangat berperan dalam memenuhi kebutuhan perekonomian dunia, baik itu bagi negara di Kawasan Asia Pasifik maupun diluar kawasan. sehingga, Asia Pasifik menjadi perhatian bagi dunia internasional, mulai dari investasi luar negeri, perdagangan, serta aktivitas perekonomian lainnya.

Dengan perekonomiannya yang kuat, China berpotensi sebagai negara yang mendominasi kawasan, yang mana peranan China pun sudah terasa dalam perekonomian global, apalagi di tingkat regional. Untuk memperluas pengaruh ekonominya di Kawasan Asia Pasifik, China menjalin kerja sama regional, salah satunya yaitu bergabung dengan kerja sama *Asia-Pacific Economic Cooperation* (APEC) sebagai anggota. APEC merupakan forum ekonomi yang berada di Kawasan Asia Pasifik yang bertujuan untuk mendorong perdagangan bebas di kawasan. Dalam forum kerja sama ini, Amerika Serikat juga merupakan salah satu

³ Elisa Putri Ayuningtyas, 2016, *Persaingan Perebutan Pengaruh Ekonomi Amerika Serikat dan China di Asia Pasifik: Studi Kasus TPP-Trans Pacific Partnership dan RCEP-Regional Comprehensive Economic Partnership*, skripsi, Salatiga: Jurusan Hubungan Internasional, Universitas Kristen Satya Wacana, hal. 1.

negara pendiri, yang mana APEC didirikan pada tahun 1989. Selain itu, China menerapkan pendekatan strategis dengan mendirikan *Asian Infrastructure Investment Bank* (AIIB) pada tahun 2015. Tujuan pendirian bank ini adalah untuk menyediakan dana logistik pembangunan infrastruktur bagi negara-negara anggotanya. Dengan inisiatif ini, China bertujuan untuk memperoleh manfaat maksimal melalui pelaksanaan konsep OBOR (*One Belt, One Road*), yang merupakan inti dari kebijakan luar negeri China. Melalui konsep ini, China berupaya untuk menghidupkan kembali jalur perdagangan lama, yang diharapkan akan meningkatkan perdagangan China.

Sebagai negara yang *superpower* di kawasan Asia Pasifik, Amerika Serikat tentunya perlu untuk menyeimbangkan kekuatannya dengan China. Oleh sebab itu, Amerika Serikat membuat strategi baru untuk menyebarkan pengaruhnya di kawasan tersebut dengan strategi kerja sama *Trans Pacific Partnership* (TPP)⁴. Kesepakatan *Trans-Pacific Partnership* (TPP) merupakan sebuah perjanjian perdagangan bebas yang disepakati pada 15 Oktober 2015. Kesepakatan ini melibatkan Amerika Serikat dan 11 negara Pasifik lainnya dengan tujuan untuk meliberalisasi perdagangan ekonomi dunia sebesar 40%. TPP memberikan peluang baru bagi eksportir barang dan jasa serta investor dengan regulasi yang transparan, membuka akses pasar baru. TPP juga mengusung nilai peduli lingkungan, ketenagakerjaan, serta keuntungan untuk bisnis kecil. Pembentukan kerja sama ini secara langsung menunjukkan bahwa Amerika Serikat tak ingin kalah saing dengan China karena tidak mengundang dan melibatkan China dalam kerjanya.

⁴ Ibid.

Kemudian, untuk memperluas perekonomiannya China juga mengusulkan alternatif mengenai pembentukan kerja sama ekonomi *Regional Comprehensive Economic Partnership* (RCEP). Aliansi ini beranggotakan sepuluh negara anggota ASEAN (Brunei, Indonesia, Malaysia, Kamboja, Myanmar, Laos, Vietnam, Filipina, Thailand, Singapura) dan lima mitranya (China, Korea Selatan, Jepang, Selandia Baru, Australia)⁵. RECP ditandatangani dan disepakati oleh seluruh anggotanya pada tahun 2020 pada KTT ASEAN ke-37 tahun 2020 yang diselenggarakan secara virtual dan Vietnam sebagai tuan rumah⁶. Sebenarnya RCEP mirip dengan TPP, yang mana melingkupi perdagangan barang dan jasa, penyelesaian sengketa, dan investasi. Perundingan RCEP ini mencakup empat pilar utama, yaitu promosi, fasilitasi, proteksi, dan liberalisasi⁷.

Kemudian, pada Mei 2022, Amerika Serikat meluncurkan *Indo Pacific Economic Framework* (IPEF). Sebelumnya, Presiden Joe Biden telah mengusulkan IPEF ini di tahun 2017 pada *East Asia Summit* sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan kerja sama ekonomi dan perdagangan internasional di kawasan Indo-Pasifik⁸. IPEF beranggotakan beberapa negara di wilayah Indo-Pasifik, yaitu Australia, Korea Selatan, Jepang, Selandia Baru, Brunei, India, Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, Thailand, Vietnam, dan Amerika Serikat⁹. Tujuan

⁵ Free Trade Agreement, 2023, *Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)*, diakses melalui <https://ftacenter.kemendag.go.id/regional-comprehensive-economic-partnership-rcep>

⁶ Ibid.

⁷ Iwan Subarkah, *Antara TPP, RCEP, dan FTAAP*, BERITA SATU, diakses melalui <https://www.beritasatu.com/ekonomi/224778/antara-tpp-rcep-dan-ftaap> (3/4/2023, 17:20 WIB)

⁸ Lukas Andri Surya Singarimbun, *Biden and Dominasi Ekonomi China di Indo Pasifik*, Center for World Trade Studies Universitas Gadjah Mada, diakses melalui <https://cwts.ugm.ac.id/2022/06/01/biden-and-dominasi-ekonomi-china-di-indo-pasifik/>

⁹ Chad P. Bown and Barbara Weisel, 2022, *What is the Indo_pacific Economic Framework and will it work?*. PIIE, Diakses melalui <https://www.piie.com/blogs/realtime-economics/what-indo-pacific-economic-framework-and-will-it-work> (4/4/2023, 10:12 WIB)

dari IPEF ini adalah untuk meningkatkan akses pasar, meminimalisir hambatan perdagangan, serta mendorong investasi di kawasan Indo-Pasifik. Selain itu, IPEF juga bertujuan untuk meningkatkan konektivitas infrastruktur di kawasan tersebut. Berbeda dengan *Trans-Pacific Partnership* (TPP) yang berfokus pada liberalisasi perdagangan investasi, perlindungan hak kekayaan intelektual, dan tenaga kerja. Sedangkan *Indo-Pacific Economic Framework* (IPEF) merupakan kerangka kerja sama ekonomi yang bertujuan untuk meningkatkan integritas ekonomi, konektivitas, dan pertumbuhan inklusif di kawasan tersebut¹⁰.

Amerika Serikat meluncurkan IPEF dengan negara-negara kawasan Indo-Pasifik karena saat ini, Indo-Pasifik telah menjadi kawasan sentral bagi geopolitik maritim, perdagangan, keamanan, dan aktivitas lingkungan. Istilah Indo-Pasifik merupakan pengganti dari istilah yang sudah melekat sebelumnya yaitu Asia Pasifik, dengan perbedaan utama dalam penekanan pada wilayah yang berkaitan dengan perairan. Indo-Pasifik merupakan kawasan yang meliputi Samudera Hindia, Samudera Pasifik, Benua Asia Daratan, Asia Tenggara, Jepang, Benua Australia, serta meliputi negara-negara maju seperti Korea Selatan, China, India, Australia, dan Amerika Serikat. Alfred Thayer, seorang ahli maritim Amerika Serikat pernah berkata bahwa “*siapapun yang mencapai supremasi maritim di Samudera Hindia maka akan menjadi pemain terkemuka di dunia internasional*”¹¹.

Beberapa tahun terakhir, hampir setiap kebijakan yang diluncurkan oleh Amerika Serikat selalu berkaitan dengan perimbangan kekuatan dengan China di

¹⁰ Dian Wirengjurit, 2022, *Dari TPP ke IPEF Vs RCEP*, Kompas.id, Diakses melalui <https://www.kompas.id/baca/opini/2022/06/22/dari-tpp-ke-ipef-vs-rcep> (5/4/2023, 12.05 WIB)

¹¹ Amrita Jash, 2015, *India's ocean: the story of India's bid for regional leadership* by David Brewster. *Strategic Analysis*, 39:4, 466-487.

Kawasan Asia Pasifik, termasuk usulan mengenai *Indo Pacific Economic Framework* (IPEF). Asia Pasifik memang memiliki ketergantungan terhadap peran China yang mulai aktif dalam perjanjian kerja sama seperti perjanjian *Regional Comprehensive Economic Partnership* (RCEP). Hal tersebut kemudian menimbulkan kekhawatiran bagi Amerika Serikat terutama dalam konteks untuk mempertahankan posisinya di kawasan tersebut. Beberapa negara maju seperti Jepang, Australia, dan Korea Selatan tidak hanya tergantung kepada China, tetapi mereka juga telah bergabung dalam kerjasama *Regional Comprehensive Economic Partnership* (RCEP) yang merupakan strategi China dalam memperluas pengaruh ekonominya di Asia Pasifik. Oleh sebab itu, Amerika Serikat membawa masuk Jepang, Australia, dan Korea Selatan ke dalam kerjasama IPEF untuk menyeimbangkan pengaruh terutama pada aspek perdagangan dan ekonomi yang berasal dari China. Pemerintah China beranggapan bahwa IPEF berupaya untuk memecah belah China dari mitra ekonomi di Indo-Pasifik¹². Berdasarkan penjelasan tersebut maka sudah jelas bahwa IPEF ini salah satunya yaitu bertujuan sebagai strategi Amerika Serikat untuk melawan dominasi China di kawasan Asia Pasifik.

Melalui interaksi antara Amerika Serikat dan China tersebut menunjukkan bahwa Amerika Serikat merasa terancam dengan kemunculan China dengan kekuatan ekonominya di Kawasan Asia Pasifik. Sehingga, penulis tertarik untuk menganalisis bagaimana strategi yang dilakukan oleh Amerika Serikat melalui

¹² Lukas Andri Surya Singarimbun, 2022, *Biden and Dominasi Ekonomi China di Indo Pasifik*, Center for World Trade Studies Universitas Gadjah Mada, diakses melalui <https://cwts.ugm.ac.id/2022/06/01/biden-and-dominasi-ekonomi-china-di-indo-pasifik/>

Indo-Pacific Economic Framework (IPEF) dalam melawan dominasi ekonomi China di kawasan Asia Pasifik.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan menjadi fokus penelitian ini yaitu “**Bagaimana strategi Amerika Serikat melalui *Indo-Pacific Economic Framework* (IPEF) dalam melawan dominasi ekonomi China di kawasan Asia Pasifik?**”.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana strategi Amerika Serikat melalui *Indo-Pacific Economic Framework* (IPEF) dalam melawan dominasi ekonomi China di kawasan Asia Pasifik.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1.3.2.1 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya melalui data-data terbaru. Terlebih lagi untuk mengetahui bagaimana strategi Amerika Serikat melalui *Indo-Pacific Economic Framework* (IPEF) dalam melawan dominasi ekonomi China di Kawasan Asia Pasifik.

1.3.2.2 Manfaat Teoritis

Harapannya, manfaat konseptual dari penelitian ini akan menjadi sumber referensi penting untuk pengembangan ilmu hubungan internasional, terutama dalam konteks studi Asia Pasifik dan kerja sama regional.

1.4. Penelitian Terdahulu

Dalam mengkaji isu yang diteliti, penulis mencoba mencari referensi dari berbagai studi literatur yang relevan dengan tulisan ini. Penelitian-penelitian terdahulu digunakan sebagai dasar dan acuan bagi penulis untuk mengembangkan cakupan dalam tulisannya.

Pertama, penelitian yang ditulis oleh Agung Yudhistira Nugroho dan Winta Br Pradia dengan judul **“Strategi Amerika Serikat Membendung Dominasi Tiongkok di Asia Melalui Indo-Pasifik”**. Dalam penelitian ini, dijelaskan bahwa Amerika Serikat menyatakan perubahan dengan meningkatkan konsentrasi geopolitik di Asia. Tujuan Amerika Serikat mulai fokus dalam kawasan Indo-Pasifik tidak lain adalah untuk menekan pengaruh dominasi Tiongkok di Asia. Strategi Amerika tersebut diperkuat dengan adanya kubu Amerika Serikat di Indo-Pasifik, yaitu *The Quads (Quadrilateral Security Dialogue)*, yang memiliki kepentingan sama, yaitu menekan pengaruh Tiongkok di kawasan. Amerika Serikat memiliki kekhawatiran akan kebangkitan Tiongkok saat ini¹³. Hal tersebut dikarenakan Tiongkok mengakui ambisinya atas lautan terbuka, yang menurut pejabat militer Tiongkok hal tersebut berarti bahwa *“Tiongkok has made it a strategic goal to become a maritime power, therefore, we need to build a strong navy (... Offshore-waters defense alone can no longer provide effective defense of the country’s maritime interest”*¹⁴.

¹³ Agung Yudhistira Nugroho dan Winta Br. Pradia, *Strategi Amerika Serikat Membendung Dominasi Tiongkok di Asia Melalui Indo-Pasifik*. Global Insight Journal, Vol, 6, No, 1, (2021), hal. 7.

¹⁴ Ibid.

Persamaan antara penelitian ini dan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah dalam hal bagaimana Amerika Serikat merasa terancam oleh keberadaan China di Asia dan strategi yang digunakan oleh Amerika Serikat untuk menanggulangi pengaruh ekonomi China di wilayah tersebut. Namun, perbedaan antara penelitian ini dan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada fokusnya. Penelitian ini menitikberatkan pada strategi Amerika Serikat dalam menahan dominasi Tiongkok di Asia Pasifik melalui konsep Indo-Pasifik, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis lebih berfokus pada strategi Amerika Serikat dalam menentang dominasi Tiongkok dengan melalui kerangka *Indo-Pacific Economic Framework* (IPEF).

Kedua, yaitu penelitian yang ditulis oleh Elisa Putri Ayuningtyas dengan judul **“Persaingan Perebutan Pengaruh Ekonomi Amerika Serikat dan China di Asia Pasifik (Studi Kasus TPP-*Trans Pacific Partnership* dan RCEP-*Regional Comprehensive Economic Partnership*)”**. Penelitian ini menjelaskan persaingan antara Amerika Serikat dengan China di kawasan Asia Pasifik. Dalam persaingan untuk menyeimbangkan kekuasaan, China dan Amerika Serikat saling mengeluarkan sebuah kebijakan kerjasama regional untuk membentuk aliansi. Kedua negara tersebut saling membentuk aliansi perdagangan masing-masing yang bertujuan untuk mendapatkan pengaruh ekonomi dari kawasan tersebut untuk menyeimbangkan power mereka di perdagangan internasional.

Strategi China di Asia Pasifik ditandai dengan peluncuran *Asian Infrastructure Investment Bank* (AIIB) di tahun 2015 yang berupaya memberikan penawaran pembangunan infrastruktur negara anggotanya melalui dana logistic

pembangunan¹⁵. Kemudian, setelah itu Amerika Serikat meluncurkan strategi “*Pivot Asia*” (Poros Asia), yang bertujuan untuk berfokus pada kebijakan luar negeri dan ekonomi ke kawasan Asia Pasifik sebagai kepentingan utamanya. Selanjutnya tindakan Amerika tersebut direspon oleh usulan China mengenai pembentukan *Regional Comprehensive Economic Partnership* (RCEP). Melalui penelitian ini, penulis mengambil referensi perilaku dan kebijakan Amerika Serikat dan China dalam persaingan untuk memperebutkan pengaruh di kawasan Asia Pasifik. Kedua penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam menjelaskan adanya persaingan antara Amerika Serikat dan China di wilayah Asia Pasifik. Namun, perbedaan utama antara penelitian ini dan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada fokusnya. Penelitian ini mengkaji persaingan ekonomi China di wilayah Asia Pasifik dengan menggunakan studi kasus kebijakan *Trans-Pacific Partnership* (TPP) dan *Regional Comprehensive Economic Partnership* (RCEP), sedangkan penelitian yang ditulis oleh penulis berfokus pada bagaimana strategi Amerika Serikat dalam menghalau pengaruh China di Kawasan Asia Pasifik dengan melalui strategi kebijakan *Indo-Pacific Economy Framework* (IPEF).

Ketiga, penelitian yang ditulis oleh Kai He dan Mingjiang Li yang berjudul “**Understanding the Dynamics of the Pacific: US-China Strategic Competition, Regional Actors, and Beyond**”. Dalam penelitian ini, diuraikan berbagai kebijakan yang diterapkan oleh China untuk meningkatkan pengaruhnya di kawasan Indo-

¹⁵ Elisa Putri Ayuningtyas, 2016, *Persaingan Perebutan Pengaruh Ekonomi Amerika Serikat dan China di Asia Pasifik: Studi Kasus TPP-Trans Pasific Partnership dan RCEP-Regional Comprehensive Economic Partnership*, skripsi, Salatiga: Jurusan Hubungan Internasional, Universitas Kristen Satya Wacana.

Pasifik dengan tujuan menandingi pengaruh Amerika Serikat. China juga meningkatkan kerjasama dengan negara-negara di Asia Tenggara melalui pendekatan *Non-Traditional security* sebagai strategi geostrategis untuk menyeimbangkan pengaruh dari strategi "*Free and Open Indo-Pacific*" yang diperjuangkan oleh Amerika Serikat, yang pada dasarnya merupakan respons Tiongkok untuk menantang AS¹⁶. Tulisan ini menggambarkan dinamika persaingan antara AS dan China melalui kompetisi dalam menyebarluaskan pengaruh di kawasan. Selain itu, penelitian ini juga memberikan informasi mengenai respons dari negara-negara yang menerima konsep "*Free and Open Indo-Pacific*", terutama negara-negara anggota QUAD seperti Jepang, Australia, dan India. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman tentang bagaimana dinamika persaingan antara Amerika Serikat dan China berkembang di kawasan Indo-Pasifik.

Persamaan dari penelitian ini memiliki kesamaan dalam menggambarkan adanya persaingan antara Amerika Serikat dan China di wilayah Asia Pasifik. Namun, perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada fokusnya. Penelitian ini menitikberatkan pada berbagai strategi yang diterapkan oleh China untuk menahan pengaruh Amerika Serikat di kawasan Indo-Pasifik melalui pendekatan *non-traditional security* untuk menyeimbangkan strategi AS yang dikenal sebagai *Free and Open Indo-Pacific*. Sedangkan penelitian yang ditulis oleh penulis berfokus pada bagaimana strategi yang dilakukan oleh

¹⁶ Kai He, Mingjiang Li, 2020, *Understanding the Dynamics of The Indo-Pacific: US-China Strategic Competition, Regional Actors, And Beyond*, International Affairs, Vol, 96 Issue 1, United Kingdom: Oxford University.

Amerika Serikat dalam menghalau pengaruh ekonomi China di kawasan Asia Pasifik dengan melalui *Indo-Pacific Economy Framework (IPEF)*.

Keempat, penelitian yang ang ditulis oleh Amir Ahmed Khuhro yang berjudul **“Rising Geo-Strategic Competition between United States and China: A Case study of South Asian in the Emerging Global Order”**. Dalam tulisan ini, menjelaskan persaingan antara Amerika Serikat dan China di kawasan Asia Selatan melalui persaingan geostrategis, politik, dan ekonomi. Tulisan ini juga menekankan terjadinya peningkatan kepentingan kedua negara di kawasan tersebut muncul bukan hanya alasan keamanan global saja, tetapi disebabkan oleh faktor geostrategis yang signifikan di kawasan Asia Selatan. Degan melalui kemajuan ekonomi dan militer yang berfokus pada kepentingan nasionalnya, China memposisikan dirinya sebagai kekuatan regional utama dengan melakukan penguatan pertahanan dan keamanannya. Kebangkitan China tersebut dianggap sebagai partisipan global yang penting oleh AS, sehingga hal tersebut mendorong AS untuk memainkan peran secara damai dalam menciptakan masa depan tatanan dunia¹⁷. Sebagai responnya, AS menggunakan strategi penyeimbangan, penahanan, serta pertahanan untuk menghalau kebangkitan China. Dekatnya hubungan AS dan India merupakan salah satu strategi yang dilakukan dengan berdasarkan pada upaya melawan kebangkitan China. Kemudian, China juga melakukan tindakan serupa dengan bersekutu dengan Rusia dan Pakistan untuk melawan AS.

¹⁷ Amir Ahmed Khuhro, 2018, *Rising Geo-Strategic Competition between United States and China: A case Study of South Asian in te Emerging Global Order*, IJASOS- International E-Journal of Advances in Social Sciences, Vol. IV, Issue 12.

Tulisan ini berkontribusi dalam topik penelitian ini dalam menggambarkan dinamika hubungan Amerika Serikat dan China, yang mana kedua negara tersebut bersaing satu sama lain dalam menguasai kawasan Asia Selatan. Melalui tulisan ini, penulis mendapatkan pemahaman mengenai persaingan AS dan China dalam mendominasi kawasan Asia Selatan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang ditulis oleh penulis ialah penelitian ini menjelaskan bagaimana persaingan antara Amerika Serikat dan China di kawasan Asia Selatan, sedangkan penelitian yang ditulis oleh penulis menjelaskan persaingan ekonomi AS dan China di kawasan Asia Pasifik, yang berfokus pada bagaimana strategi AS dalam menghalau pengaruh ekonomi China di kawasan tersebut dengan melalui strategi *Indo-Pacific Economy Framework (IPEF)*

Kelima, yaitu penelitian ditulis oleh Dimas Rangga Gautama yang berjudul **“Strategi Amerika Serikat Dalam Merespon Tindakan Provokasi Tiongkok di Asia Pasifik 2012-2016”**. Dalam penelitian ini menjelaskan bagaimana dinamika hubungan antara Amerika Serikat dan Tiongkok di kawasan Asia Pasifik, yang mana kawasan ini merupakan kawasan yang strategis dan memiliki peranan yang penting bagi kedua negara tersebut. Tiongkok melakukan tindakan yang proaktif dengan mengklaim wilayah maritim yang melewati batas-batas yang telah diakui secara internasional serta melakukan peningkatan aktivitas militer di Laut China Selatan. Tindakan yang dilakukan oleh Tiongkok tersebut tidak hanya berpengaruh terhadap negara-negara di kawasan Asia Pasifik, akan tetapi berpengaruh juga bagi kepentingan AS di kawasan tersebut. Dalam merespon tindakan proaktif yang dilakukan oleh Tiongkok tersebut, Amerika Serikat menggunakan beberapa

strategi, dengan melalui kebijakan *rebalance towards Asia Pacific* yang salah satunya yaitu dengan meningkatkan kehadiran militer Amerika Serikat di wilayah Asia Pasifik dengan melalui peningkatan aktivitas operasional kapal perang serta melakukan latihan militer dengan negara-negara sekutu di kawasan tersebut. Strategi ini bertujuan untuk memperkuat hubungan militer Amerika Serikat dan negara-negara di kawasan dan secara tidak langsung memberikan sinyal kuat bahwa AS memiliki komitmen dalam menjaga stabilitas kawasan¹⁸.

Selain itu, AS juga melakukan upaya melalui diplomasi publik dan memperkuat hubungan antar masyarakat di kawasan dengan pengaruh budaya. Hal tersebut dilakukan melalui inisiatif seperti Jaringan Pembangunan Masyarakat Global dan kemitraan Trans-Pasifik. Strategi ini bertujuan untuk memperluas pengaruh AS di kawasan Asia Pasifik. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang ditulis oleh penulis ialah keduanya menjelaskan bagaimana strategi yang dilakukan oleh AS dalam merespon tindakan yang dilakukan oleh Tiongkok di kawasan Asia Pasifik. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang ditulis oleh penulis ialah pada penelitian ini menjelaskan bagaimana strategi AS dalam merespon tindakan proaktif Tiongkok di kawasan Asia Pasifik, sedangkan penelitian yang ditulis oleh penulis menjelaskan bagaimana strategi AS dalam menghalau pengaruh ekonomi China di kawasan Asia Pasifik dengan melalui *Indo-Pacific Economy Framework (IPEF)*.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

¹⁸ Dimas Rangga Gautama, 2018, *Strategi Amerika Serikat Dalam Merespon Tindakan Provokasi Tiongkok di Asia Pasifik 2012-2016*, Skripsi, Malang: Jurusan Hubungan Internasional, Universitas Brawijaya, hal. 68.

No.	Judul dan Nama Peneliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	<p>Jurnal:</p> <p>Strategi Amerika Serikat Membendung Dominasi Tiongkok di Asia Melalui Indo-Pasifik</p> <p>Oleh Agung Yudistira Nugroho dan Winta Br Pandia</p>	Eksplanatif kualitatif	<p>Penelitian ini menjelaskan bahwa Amerika Serikat menyatakan perubahan dengan meningkatkan konsentrasi geopolitik di Asia. Tujuan Amerika Serikat mulai fokus dalam kawasan Indo-Pasifik tidak lain adalah untuk menekan pengaruh dominasi Tiongkok di Asia. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang ditulis oleh penulis adalah bagaimana Amerika Serikat merasa terancam oleh keberadaan China di Asia dan strategi Amerika Serikat dalam menghalau pengaruh ekonomi China di kawasan tersebut. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis adalah penelitian ini berfokus pada strategi yang dilakukan oleh Amerika Serikat dalam membendung dominasi Tiongkok dengan pembentukan konsep Indo-Pasifik, sedangkan penelitian penulis berfokus pada strategi Amerika Serikat melalui <i>Indo-Pacific Economy Framework</i> (IPEF) dalam melawan dominasi China di kawasan Asia Pasifik.</p>

2	<p>Skripsi:</p> <p>Persaingan Perebutan Pengaruh Ekonomi Amerika Serikat dan China di Asia Pasifik (Studi Kasus TPP-<i>Trans Pacific Partnership</i> dan RCEP-<i>Regional Comprehensive Economic Partnership</i>)</p> <p>Oleh Elisa Putri Ayuningtyas</p>	<p>Pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian riset studi kasus</p>	<p>Dalam persaingan untuk menyeimbangkan kekuasaan, China dan Amerika Serikat saling mengeluarkan sebuah kebijakan kerjasama regional untuk membentuk aliansi. Kedua negara tersebut saling membentuk aliansi perdagangan masing-masing yang bertujuan untuk mendapatkan pengaruh ekonomi dari kawasan tersebut untuk menyeimbangkan power mereka di perdagangan internasional. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang ditulis oleh penulis ialah keduanya menjelaskan bahwa terjadi persaingan antara Amerika Serikat dan China di kawasan Asia Pasifik. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang ditulis oleh penulis ialah penelitian ini membahas mengenai persaingan ekonomi China di kawasan Asia Pasifik melalui studi kasus kebijakan <i>Trans Pacific Partnership</i> (TPP) dan <i>Regional Comprehensive Economic Partnership</i> (RCEP), sedangkan penelitian yang ditulis oleh penulis berfokus pada bagaimana strategi Amerika Serikat dalam menghalau pengaruh China di Kawasan Asia Pasifik dengan melalui strategi kerja sama <i>Indo-</i></p>
---	---	--	---

			<i>Pacific Economy Framework (IPEF).</i>
3	<p>Jurnal: Understanding the Dynamics of the Pacific: US-China</p> <p>Oleh Kai He dan Mingjiang Li</p>	<p>Pendekatan: Geo-ekonomi dan geopolitik</p>	<p>menjelaskan berbagai kebijakan yang dilakukan oleh Tiongkok dalam meningkatkan pengaruhnya di kawasan Indo-Pasifik yang bertujuan untuk menghalau pengaruh Amerika Serikat. China juga melakukan peningkatan dalam kerjasama dengan negara-negara di Asia Tenggara melalui pendekatan <i>Non Traditional security</i> sebagai alat geostrategis dalam mengimbangi pengaruh dari strategi “<i>Free and Open Indo-Pacific</i>” Amerika Serikat, yang mana secara tidak langsung kebijakan China ini ialah sebagai respon untuk menentang AS. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang ditulis oleh penulis ialah penelitian ini berfokus pada berbagai strategi Tiongkok dalam menghalau pengaruh Amerika Serikat di</p>

		<p>kawasan Indo-Pasifik dengan pendekatan <i>non-traditional security</i> untuk <i>rebalancing</i> dengan strategi AS yaitu <i>Free and open Pacific</i>. Sedangkan penelitian yang ditulis oleh penulis berfokus pada bagaimana strategi yang dilakukan oleh Amerika Serikat dalam menghalau pengaruh ekonomi China di kawasan Asia Pasifik dengan melalui <i>Indo-Pacific Economy Framework (IPEF)</i>.</p>
--	--	---



4	<p>Jurnal:</p> <p>Rising Geo-Strategic Competition between United States and China: A Case study of South Asian in the Emerging Global Order</p> <p>Oleh Prof. Dr. Amir Ahmed Khuhro</p>	<p>Pendekatan:</p> <p>Eksplanatif</p>	<p>Penelitian ini menjelaskan persaingan antara Amerika Serikat dan China di kawasan Asia Selatan melalui persaingan geostrategis, politik, dan ekonomi. Tulisan ini juga menekankan terjadinya peningkatan kepentingan kedua negara di kawasan tersebut muncul bukan hanya alasan keamanan global saja, tetapi disebabkan oleh faktor geostrategis yang signifikan di kawasan Asia Selatan. Dengan melalui kemajuan ekonomi dan militer yang berfokus pada kepentingan nasionalnya, China memosisikan dirinya sebagai kekuatan regional utama dengan melakukan penguatan pertahanan dan keamanannya. Melalui tulisan ini, penulis mendapatkan pemahaman mengenai persaingan AS dan China dalam mendominasi kawasan Asia Selatan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang ditulis oleh penulis ialah penelitian ini menjelaskan bagaimana persaingan antara Amerika Serikat dan China di kawasan Asia Selatan, sedangkan penelitian yang ditulis oleh penulis menjelaskan persaingan ekonomi AS dan China di kawasan Asia Pasifik, yang berfokus pada bagaimana strategi AS dalam</p>
---	--	---------------------------------------	---

			<p>menghalau pengaruh ekonomi China di kawasan tersebut dengan melalui strategi kebijakan <i>Indo-Pacific Economic Framework</i> (IPEF).</p>
5	<p>Skripsi: Strategi Amerika Serikat Dalam Merespon Tindakan Provokasi Tiongkok di Asia Pasifik 2012-2016</p> <p>Oleh Dimas Rangga Gautam</p>	<p>Deskriptif</p>	<p>Penelitian ini menjelaskan bagaimana dinamika hubungan antara Amerika Serikat dan Tiongkok di kawasan Asia Pasifik, yang mana kawasan ini merupakan kawasan yang strategis dan memiliki peranan yang penting bagi kedua negara tersebut. Tiongkok melakukan tindakan yang proaktif dengan mengklaim wilayah maritim yang melewati batas-batas yang telah diakui secara internasional serta melakukan peningkatan aktivitas militer di Laut China Selatan. Dalam merespon tindakan proaktif yang dilakukan oleh Tiongkok</p>

		<p>tersebut, Amerika Serikat menggunakan beberapa strategi, dengan melalui kebijakan <i>rebalance towards Asia Pacific</i>. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang ditulis oleh penulis ialah keduanya menjelaskan bagaimana strategi yang dilakukan oleh AS dalam merespon tindakan yang dilakukan oleh Tiongkok di kawasan Asia Pasifik. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang ditulis oleh penulis ialah keduanya berfokus pada strategi yang dilakukan oleh Amerika Serikat dalam melawan China. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang ditulis oleh penulis ialah pada penelitian ini menjelaskan bagaimana strategi AS dalam merespon tindakan proaktif Tiongkok di kawasan Asia Pasifik, sedangkan penelitian yang ditulis oleh penulis menjelaskan bagaimana strategi AS dalam menghalau pengaruh ekonomi China di kawasan Asia Pasifik dengan melalui <i>Indo-Pacific Economic Framework (IPEF)</i>.</p>
--	--	---

6	<p>Skripsi:</p> <p>Strategi Amerika Serikat Melalui <i>Indo-Pacific Economic Framework</i> (IPEF) Dalam Melawan Dominasi Ekonomi China di Kawasan Asia Pasifik</p> <p>Oleh Ati Hernawati Dani</p>	<p>Pendekatan: Kualitatif</p>	<p>Penelitian ini menjelaskan bagaimana strategi AS dalam menghalau pengaruh ekonomi China di Kawasan Asia Pasifik dengan melalui kebijakan <i>Indo-Pacific Economy Framework</i> (IPEF). Pada Mei 2022, Amerika Serikat meluncurkan <i>Indo Pacific Economic Framework</i> (IPEF). Sebelumnya, Presiden Joe Biden telah mengusulkan IPEF ini di tahun 2017 pada East Asia Summit sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan kerjasama ekonomi dan perdagangan internasional di kawasan Indo-Pasifik. IPEF beranggotakan beberapa negara di wilayah Indo-Pasifik dan Amerika Serikat. Tujuan Amerika Serikat meluncurkan IPEF untuk menegaskan kembali posisinya di kawasan dalam aspek perdagangan dan ekonomi yang berasal dari China. Beberapa tahun terakhir, hampir setiap kebijakan yang diluncurkan oleh Amerika Serikat selalu berkaitan dengan perimbangan kekuatan dengan China di kawasan Asia Pasifik, termasuk usulan mengenai <i>Indo Pacific Economic Framework</i> (IPEF). Asia Pasifik memang memiliki ketergantungan terhadap peran China yang mulai aktif dalam perjanjian kerjasama seperti</p>
---	---	-------------------------------	---

			perjanjian <i>Regional Comprehensive Economic Partnership</i> (RCEP). Hal tersebut kemudian menimbulkan kekhawatiran bagi Amerika Serikat terutama dalam konteks untuk mempertahankan posisinya di kawasan tersebut.
--	--	--	--

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 Neoliberal Institusionalisme

Neoliberal Institusionalisme merupakan teori dalam studi Hubungan Internasional yang berlandaskan pada paradigma liberalisme. Menurut Robert Keohane, neoliberal institusionalisme berpandangan bahwa institusi, rezim, dan organisasi internasional, baik yang berskala global maupun regional dapat meningkatkan dan memfasilitasi kerja sama antar negara dalam berbagai bidang tertentu¹⁹. Institusi dianggap mampu memberikan solusi untuk berbagai permasalahan secara bersama-sama.

Dalam perspektif neoliberal institusionalis, terdapat enam asumsi pokok yang menjadi dasar dari neoliberal institusionalisme, yaitu:

¹⁹ Robert Jackson and George Sorensen, 2013, *Introduction to International Relation*, Oxford University Press Inc, New York.

1. negara adalah aktor yang dominan dalam peranannya sebagai pembuat keputusan yang mana neoliberal institusionalis sangat state sentris.
2. Negara merupakan aktor rasional yang paling penting dalam pemahaman neoliberalisme.
3. Kemampuan untuk mencapai kerja sama dan melakukan aksi bersama seringkali menjadi tantangan dalam ranah politik internasional.
4. Bentuk pemerintahan dan kepentingan nasional masing-masing negara merupakan factor yang menentukan politik internasional.
5. Sistem internasional yang bersifat anarkis atau tidak terstruktur dapat mempengaruhi dinamika politik internasional.
6. Dampak dari kepentingan nasional negara-negara dan sistem internasional yang anarkis tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti jumlah aktor yang terlibat, peran institusional, serta Tingkat ketergantungan antar aktor-aktor negara²⁰.

Dalam pandangan neoliberal institusionalisme, interaksi antar negara secara mendasar cenderung kompetitif, kadang-kadang bahkan mengarah pada konflik. Namun, lebih sering daripada tidak, interaksi tersebut cenderung berlangsung dalam bentuk kerja sama, terutama dalam konteks ekonomi. Teori ini berfokus pada kajian mengenai kerja sama antar negara dalam sistem internasional yang anarkis dengan melalui wadah institusi internasional²¹. Kaum neoliberal memandang institusi internasional berperan sebagai mediator atau perantara untuk mencapai kerja sama

²⁰ Terry Flew, 2014, *Six Theories of Neoliberalism*, Sage Journals, Vol. 22, Issue 1, diakses melalui <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/0725513614535965> (09/04/2024, 13:00 WIB).

²¹ Ruth W. Grant dan Robert O. Keohane, 2005, *Accountability and Abuses of Power in World Politics*, Cambridge University Press.

di antara aktor-aktor dalam sistem internasional. Dengan meningkatnya kompleksitas dan intensitas hubungan antar negara, sering kali muncul berbagai masalah. Hal ini diperparah oleh keberagaman kepentingan dari masing-masing negara, yang dapat menyebabkan konflik kepentingan. Oleh karena itu, peran lembaga internasional menjadi sangat penting untuk memastikan kerjasama yang didasarkan pada kepentingan yang saling menguntungkan.

Perspektif neoliberal institusionalisme membantu menjelaskan peran institusi sebagai *platform* untuk mendorong kerjasama. Menurut pandangan ini, kaum neoliberal institusionalis meyakini asumsi rasionalitas. Mereka berpendapat bahwa negara, sebagai aktor utama yang rasional, cenderung memilih kerjasama daripada konflik, karena melalui kerjasama, mereka dapat saling mendapatkan keuntungan. Kerjasama tersebut menghasilkan interdependensi atau saling ketergantungan yang mencerminkan perdamaian.²²

Berdasarkan penjelasan dasar neoliberal institusionalisme, perlu dipahami peran penting institusi internasional yang sangat ditekankan dalam teori ini. Salah satu tujuan dari institusi tersebut adalah:

1. Menyediakan wadah negosiasi bagi negara-negara anggota maupun dengan aktor non-anggota dari luar, serta memfasilitasi aliran informasi yang tidak terbatas untuk memperlancar proses negosiasi.
2. Memungkinkan negara-negara anggota untuk saling memantau dan memastikan implementasi komitmen nasional masing-masing, sehingga

²² Bob Sugeng Hadiwinata, 2018, *Studi dan Teori Hubungan Internasional: Arus Utama, Alternatif, dan Reflektifis*, Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

menciptakan mekanisme saling mengawasi (*checks and balances*) di antara anggota institusi tersebut.

3. Mendorong negara-negara anggota agar lebih berkomitmen dalam mengimplementasikan, mentaati, dan menjaga kesepakatan internasional yang telah dibuat²³.

Dalam teori neoliberal institusionalisme, terdapat tiga bentuk umum institusi internasional, yakni:

- a. Organisasi Internasional, merupakan institusi yang terbentuk dari kumpulan negara maupun aktor non-pemerintah dengan tujuan khusus bersama, serta komitmen komunal untuk mengawasi dan merespons aktivitas sesuai dengan maksud organisasi tersebut. Contohnya seperti PBB, NATO, dan *Collective Security Treaty Organization* (CSTO).
- b. Rezim Internasional, merupakan sistem internasional yang membentuk atau berperan sebagai institusi untuk memastikan negara-negara peserta mematuhi aturan eksplisit yang telah disepakati. Contohnya seperti Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (DUHAM) yang memungkinkan pembentukan Kantor Komisioner Tinggi PBB untuk Hak Asasi Manusia.
- c. Konvensi Internasional, mirip dengan rezim internasional akan tetapi bersifat informal yang terbentuk saat terjadi kesepakatan sepihak yang membentuk aturan implisit dengan parameter dan standar yang harus diikuti oleh para peserta. Contohnya seperti Konvensi Jenewa yang membahas hak

²³ David P. Forsythe, 2013, *Neoliberal Institutionalism, International Organization and Global Governance*.

asasi manusia, serta Kovenan Internasional tentang Hak-hak Ekonomi, Sosial dan Budaya²⁴.

Teori neoliberal institusionalis dapat memberikan penjelasan yang cukup baik mengenai strategi Amerika Serikat melalui *Indo-Pacific Economic Framework* (IPEF) di kawasan Asia Pasifik. Hal tersebut dilatarbelakangi dengan pembentukan IPEF merupakan upaya Amerika Serikat dalam membentuk institusi ekonomi regional baru di Indo-Pasifik. Ini sejalan dengan prinsip neoliberal institusionalis yang menekankan peran penting institusi internasional dalam memfasilitasi kerjasama.

Dengan IPEF, Amerika Serikat ingin mempromosikan aturan main, standar, dan prinsip-prinsip baru dalam perdagangan dan investasi di kawasan Indo-Pasifik. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan institusi dapat menyediakan norma dan aturan untuk mengatur perilaku negara. Dengan melalui IPEF, Amerika Serikat mencoba meningkatkan koordinasi dan kerjasama ekonomi dengan negara-negara mitra di Indo-Pasifik. Ini mencerminkan pandangan neoliberal institusionalis bahwa kerjasama rasional untuk mencapai kepentingan bersama.

Dengan bergabung IPEF, negara-negara anggota bersedia membatasi kedaulatan ekonomi mereka demi manfaat yang lebih besar dari kerjasama tersebut. Hal ini konsisten dengan prinsip teori neoliberal institusionalisme. Selain itu, IPEF juga dapat dilihat sebagai upaya Amerika Serikat untuk membendung pengaruh ekonomi China di kawasan melalui kerja sama ekonomi yang lebih erat dengan

²⁴ Gunther Hellmann and Reinhard Wolf, 1993, *Neorealism, Neoliberal Institutionalism, and the Future of NATO*, Security Studies 3, No.1, Frank Cass, London.

mitra-mitranya. Ini mencerminkan kompetisi kekuatan besar dalam sistem internasional.

Dalam perspektif neoliberal institusionalis, *Indo-Pacific Economic Framework* (IPEF) dapat dikategorikan sebagai bentuk institusi rezim ekonomi regional. IPEF dapat dilihat sebagai rezim karena bertujuan untuk menetapkan norma, aturan, dan standar baru dalam isu-isu seperti ekonomi digital, rantai pasokan, dan lain-lain di kawasan Indo-Pasifik.

1.5.2 Kerja Sama Internasional

Kerja sama internasional merupakan kerja sama yang dilakukan dalam rangka mencapai kepentingan masing-masing negara. Rezim internasional merupakan produk dari kerjasama tersebut, yang terdiri dari seperangkat aturan dan instrumen yang dapat dimanfaatkan negara-negara untuk mewujudkan tujuan mereka²⁵. Jadi intinya, kerja sama internasional dilakukan dengan tujuan memenuhi kepentingan bersama dengan membentuk rezim internasional sebagai pedoman bagi negara-negara untuk mencapai tujuan nasional mereka.

Kerja sama internasional terjadi ketika pihak-pihak dari berbagai negara berupaya untuk menyesuaikan tindakan dan pandangan mereka sesuai dengan kepentingan masing-masing melalui koordinasi kebijakan²⁶. Prinsipnya, kerja sama diharapkan menghasilkan keuntungan bagi negara-negara yang terlibat. Seperti halnya dalam konflik, kerja sama internasional melibatkan minimal dua pihak atau

²⁵ Arlo Poletti, 2017, *Roberto Keohane: the Promises of Cooperation*, Classic in International Relation, Bpologna: II Mulino.

²⁶ Alexander Clackson, 2011, *Conflict and Cooperation in International Relations [Online]*, *e-International Relations Students*, diakses melalui <https://www.e-ir.info/2011/02/01/conflict-and-cooperation-in-international-relations/>

lebih. Pengakuan akan adanya kepentingan bersama menjadi landasan bagi kerja sama internasional²⁷.

Menurut kaum liberal, kerja sama antar negara menjadi fokus di era modern, menggantikan penggunaan instrumen militer. Liberalisme percaya kerjasama membawa kemajuan dunia dan mencegah perang. Namun dianggap terlalu idealis, sehingga muncul neoliberalisme sebagai pendekatan liberal yang lebih realistis dengan memperluas cakupannya. Neoliberalisme berkaitan dengan kerja sama internasional yang interdependen, karena melibatkan aktor non-pemerintah. Neoliberalisme mengangkat kerja sama ekonomi dan pentingnya institusi sebagai penghubung aktor. Fokus utamanya ekonomi politik internasional dan isu lingkungan.

Neoliberalisme percaya aturan dan institusi internasional dapat meredam konflik dengan mempengaruhi hubungan negara yang berlatar belakang berbeda. Kerja sama dinilai berdasarkan keuntungan bagi negara, tapi neoliberalisme yakin semua pihak mendapat manfaat meski tak sama. Ekonomi menjadikan domain ekologis penting dalam neoliberalisme. Ini membahas dampak kerja sama bagi negara. Menurut neoliberalisme, menyerahkan kedaulatan adalah alat *bargaining resources* yang memperkuat posisi negara dalam kerja sama. Kerja sama internasional lebih efektif dan hemat biaya dibanding instrumen militer. Sistem ekonomi terbuka membuat pertumbuhan tanpa militer. Contohnya, kerja sama

²⁷ Andreas Hasenclever, dkk, 2000, *Integrating Theories of International Regimes*, Review of International Studies, Vol. 26, No.1, Cambridge University.

regional seperti *Indo-Pacific Economic Framework* (IPEF) yang semakin memperkuat ikatan ekonomi dan keamanan, sejalan pandangan neoliberalisme.

Dalam konteks penelitian kerjasama internasional, neoliberalisme menitikberatkan pada aspek ekonomi politik internasional dan isu lingkungan. Neoliberalisme percaya bahwa aturan dan lembaga internasional dapat mengurangi kemungkinan konflik antarnegara dengan mempengaruhi interaksi antar negara yang berasal dari latar belakang yang beragam²⁸. Neoliberalisme juga percaya bahwa kerja sama internasional harus memberikan keuntungan kepada semua negara yang terlibat, meskipun dalam proporsi yang berbeda, dan ini dikenal sebagai konsep "*absolute gains*"²⁹. Dalam pandangan neoliberalisme, kerja sama internasional lebih difokuskan pada aspek ekonomi, dengan perhatian khusus terhadap "*ecological domain*" yang mencakup dampak positif dan negatif dari keuntungan yang dinikmati oleh negara, serta pertimbangan tentang bagaimana pasar memediasi dan menangani krisis dalam sistem kapitalis.

Kerja sama internasional dianggap lebih efektif dan ekonomis dibandingkan dengan penggunaan instrumen militer yang berpotensi menimbulkan kerusakan sekunder. Dalam karya "*The Rise of Trading States*", konsep liberal menyatakan bahwa dengan adanya sistem ekonomi yang terbuka, pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat meningkat tanpa perlu mengandalkan kehadiran militer³⁰. Kerja sama

²⁸ Michael J. Thompson, 2005, *Reviewing: A Brief History of Neoliberalism*, diakses melalui https://www.dissentmagazine.org/wp-content/files_mf/1390342754d3Thompson1.pdf

²⁹ Syah M. Tarzi, 2004, *Neorealism, Neoliberalism and the International System*, International Studies, diakses melalui <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/002088170404100103?journalCode=isqa>

³⁰ Michael J. Thompson, 2005, *Reviewing: A Brief History of Neoliberalism*, diakses melalui https://www.dissentmagazine.org/wp-content/files_mf/1390342754d3Thompson1.pdf

internasional, terutama dalam bidang ekonomi, menjadi sangat penting ketika perekonomian tumbuh karena semua negara akan merasakan manfaatnya.

Salah satu bentuk kerja sama internasional yang paling berpengaruh adalah kerja sama regional. *Indo-Pacific Economic Framework (IPEF)* yang diluncurkan pada Mei 2022 mencerminkan upaya kerja sama ekonomi regional di kawasan Indo-Pasifik. Melalui IPEF, negara-negara anggota berusaha memperluas akses pasar dan integrasi ekonomi untuk mencapai pertumbuhan yang inklusif. IPEF diharapkan dapat menjadi landasan kerangka ekonomi Indo-Pasifik yang memberi manfaat bagi seluruh negara anggota. Dengan demikian IPEF mencerminkan penerapan teori kerja sama internasional, di mana negara-negara saling menyesuaikan kepentingan untuk tujuan bersama memperkuat ekonomi kawasan. Dalam perspektif neoliberalisme, kerja sama ini dianggap dapat memberikan manfaat ekonomi yang substansial bagi negara-negara yang tergabung dalam IPEF. Hal ini mendorong kebutuhan akan aturan kerja sama yang dapat memberdayakan kekuatan ekonomi negara-negara anggota, sejalan dengan konsep "*ecological dominance*" dari neoliberalisme.

1.6. Metode Penelitian

1.6.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena tertentu, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan subjek penelitian, dengan mendeskripsikannya menggunakan bahasa ilmiah dan kata-kata, serta

memanfaatkan berbagai metode ilmiah³¹. Dengan menerapkan pendekatan penelitian kualitatif ini, tujuannya adalah untuk memungkinkan penulis menjelaskan proses terjadinya fenomena yang diselidiki dan mengaitkan analisis tersebut dengan teori dan konsep yang relevan. Dengan menggunakan penelitian kualitatif, penulis mencoba untuk meneliti bagaimana strategi Amerika Serikat melalui *Indo-Pacific Economy Framework* (IPEF) dalam melawan dominasi Ekonomi China di Kawasan Asia Pasifik.

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data melalui situs resmi artikel ilmiah, artikel berita, jurnal-jurnal ilmiah, dokumen-dokumen resmi yang berkaitan dengan isu kerjasama dan strategi Amerika Serikat China di Kawasan Asia Pasifik. Langkah awal yang dilakukan adalah mencari dan mempelajari informasi dari penelitian-penelitian sebelumnya, termasuk artikel ilmiah, berita, jurnal ilmiah, dan dokumen resmi yang relevan dengan topik penelitian. Data yang terkumpul dari sumber-sumber tersebut kemudian dianalisis dan dideskripsikan sesuai dengan konsep yang akan dijelaskan oleh penulis.

1.6.3 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, ada beberapa langkah yang harus diikuti untuk menganalisis data. Tahap pertama melibatkan pengumpulan data dengan

³¹ Lexy J. Meleong, (2007), *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya).

merangkum, menyoroti poin-poin utama, dan memfokuskan pada hal-hal yang signifikan. Proses ini dikenal sebagai reduksi data, yang melibatkan dokumen, artikel, teks pidato, dan sejenisnya. Dalam penelitian ini, peneliti telah mengumpulkan data yang terdiri dari jurnal-jurnal, laporan, artikel, dan dokumen yang berkaitan dengan isu yang sedang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, data disajikan dalam bentuk naratif teks. Langkah terakhir melibatkan verifikasi atau penarikan kesimpulan secara menyeluruh oleh peneliti.

1.7 Argumen Pokok

Argumen pokok yang dapat penulis sampaikan pada penelitian ini adalah kerjasama *Indo-Pacific Economic Framework* (IPEF) merupakan strategi untuk melawan dominasi ekonomi China di kawasan Asia Pasifik. Dalam perspektif neoliberal institusionalisme, IPEF merupakan upaya Amerika Serikat untuk menciptakan rezim atau institusi ekonomi regional baru yang dapat memfasilitasi kerjasama dan mempromosikan norma serta aturan baru sesuai dengan kepentingan Amerika Serikat. Melalui IPEF, Amerika Serikat berupaya meningkatkan koordinasi ekonomi dengan negara-negara mitra untuk mengimbangi pengaruh China. Institusi seperti IPEF diharapkan dapat mendorong komitmen negara-negara anggota terhadap kesepakatan yang disepakati bersama.

Dari sudut pandang kerjasama internasional, pembentukan IPEF mencerminkan strategi rasional Amerika Serikat untuk membangun kerjasama ekonomi yang lebih erat dengan negara-negara di Indo-Pasifik guna mencapai kepentingan nasional masing-masing. Secara fundamental, IPEF adalah manifestasi kepentingan nasional Amerika Serikat untuk mempertahankan pengaruh dan

kepemimpinannya di kawasan Indo-Pasifik dengan menciptakan lingkungan ekonomi yang menguntungkan dan menyaingi inisiatif ekonomi China.

1.8 Sistematika Penulisan

Tabel 1.2 Sistematika Penulisan

BAB	JUDUL	ISI
BAB I	Pendahuluan	1.1 Latar Belakang Masalah 1.2 Rumusan Masalah 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian 1.3.1 Tujuan Penelitian 1.3.2 Manfaat Penelitian a. Manfaat Praktis b. Manfaat Akademis 1.4 Penelitian Terdahulu 1.5 Kerangka Teori 1.5.1 Neoliberal Institutionalism 1.5.2 Kerja sama Internasional 1.6 Metode Penelitian 1.6.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian 1.6.2 Teknik Pengumpulan Data 1.6.3 Teknik Analisis Data 1.7 Argumen Pokok 1.8. Sistematika Penulisan
BAB II	Persaingan Pengaruh Ekonomi Di Asia Pasifik Antara Amerika Serikat dan China Melalui Kerjasama Ekonomi	2.1 Potensi Asia Pasifik di Dunia Internasional 2.2 Kepentingan Ekonomi Amerika Serikat di Kawasan Asia Pasifik 2.2.1 <i>Trans Pacific Partership (TPP)</i>

		<p>2.3 Kepentingan Ekonomi China di Kawasan Asia Pasifik</p> <p>2.3.1 <i>Asian International Investment Bank</i> (AIIB)</p> <p>2.3 <i>Regional Comprehensive Economic Partnership</i> (RCEP)</p>
BAB III	Strategi Amerika Serikat melalui <i>Indo-Pacific Economic Framework</i> (IPEF) Dalam Melawan Dominasi Ekonomi China Di Asia Pasifik	<p>3.1 Proses Pembentukan Strategi <i>Indo-Pacific Economic Framework</i> (IPEF)</p> <p>3.2 <i>Indo-Pacific Economic Framework</i> (IPEF) Sebagai Strategi Amerika Serikat untuk Melawan Dominasi China di Kawasan Asia Pasifik</p> <p>3.3 Strategi <i>Indo-Pacific Economic Framework</i> (IPEF)</p> <p>3.3.1 <i>Trade</i> (Pillar I)</p> <p>3.3.2 <i>Supply Chains</i> (Pillar II)</p> <p>3.3.3 <i>Clean Economy</i> (Pillar III)</p> <p>3.3.4 <i>Fair Economy</i> (Pillar IV)</p>
BAB IV	Penutup	<p>4.1 Kesimpulan</p> <p>4.2 Saran</p>